

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso

Nor Alim Kilmi¹, Muhammad Munif¹

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Received: 10/04/2026

Revised: 14/06/2026

Received: 21/07/2026

Abstract

This article aims to analyze the strategy of internalizing Islamic religious values in increasing student religiosity at Al-Fattah Islamic High School in Pecalongan, Bondowoso. The research used a qualitative approach with a case study type. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that the internalization of Islamic religious values occurs through four main strategies: habituation, role modeling, motivation, and reward and punishment. Habituation is realized through congregational prayer, group prayer, the habit of greeting, and routine religious activities that foster discipline and religious awareness in students. Exemplary behavior is evident in teacher behavior in worship, polite speech, discipline, and consistency between words and actions. Motivation is provided through advice, religious direction, spiritual strengthening, and a personal approach to foster students' internal awareness in practicing Islamic teachings. Rewards and punishments are applied educationally and proportionally to strengthen positive behavior, foster violations, and foster responsibility and self-control. This article emphasizes that student religiosity is more easily formed when religious values are presented in an integrated manner through a religious school culture.

Keywords

internalization of Islamic values; student religiosity; development strategies

Corresponding Author:

Nor Alim Kilmi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia; noralimkilmi38@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata diarahkan pada pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat (Gani et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2022). Ukuran keberhasilan pendidikan karenanya tidak cukup berhenti pada prestasi akademik, melainkan juga tampak pada sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan secara sistematis akan membentuk landasan berpikir, bersikap, dan bertindak,



sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang selaras dengan tuntunan syariat Islam (Surbakti et al., 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memikul tanggung jawab strategis untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk praktik pendidikan (Miasari et al., 2022). Akses informasi melalui media digital memperluas wawasan peserta didik, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa melemahnya moral, etika, dan religiusitas generasi muda (Yanuar & Ardiansyah, 2025). Di lingkungan pendidikan, persoalan pergaulan bebas, rendahnya kesantunan berbahasa, berkurangnya perhatian terhadap ibadah, lemahnya disiplin, dan lunturnya budaya saling menghormati semakin membutuhkan perhatian serius (Effendy et al., 2025). Penguasaan pengetahuan yang tidak disertai penguatan nilai agama berisiko melahirkan peserta didik yang cerdas secara akademik, namun rapuh dari sisi karakter dan spiritual (Muzakki & Nurdin, 2022). Karena itu, sekolah perlu menghadirkan strategi pembinaan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam secara berkelanjutan agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi religius, berakhlak mulia, dan konsisten menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam merujuk pada proses pendidikan yang melampaui penyampaian materi keagamaan; ia bergerak menuju penanaman nilai hingga menjadi keyakinan, kebiasaan, dan karakter peserta didik (Ainiyah et al., 2025). Proses ini menuntut strategi yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh unsur sekolah agar nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai konsep, tetapi tampil dalam perilaku nyata. Guru memegang peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rochim & Khayati, 2023). Di luar peran guru, budaya sekolah, lingkungan belajar, kebijakan lembaga, kegiatan keagamaan, dan keterlibatan warga sekolah turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai agama (Kusumawati et al., 2023). Religiusitas peserta didik lahir dari akumulasi pengalaman pendidikan melalui pembiasaan, interaksi sosial, pengawasan, penguatan motivasi, dan budaya religius yang dijalankan secara konsisten.

SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen membentuk peserta didik berprestasi sekaligus berkarakter religius. Komitmen tersebut tampak dalam pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan salam ketika bertemu guru dan sesama siswa, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan lain yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Program tersebut menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai suasana hidup yang menyertai aktivitas harian warga sekolah. Pada saat yang sama, pelaksanaannya masih menyisakan tantangan. Beberapa siswa belum

konsisten mengikuti salat berjamaah, belum sepenuhnya membiasakan salam, dan masih ditemukan tutur kata maupun perilaku yang kurang santun. Keadaan ini memperlihatkan bahwa program religius membutuhkan strategi internalisasi yang efektif, konsisten, terukur, dan berkelanjutan agar nilai yang diajarkan benar-benar bergerak menjadi perilaku.

Kajian Wahendra dan Parmadi (Wahendra & Parmadi, 2022) menempatkan pembiasaan dan keteladanan berbasis budaya sekolah sebagai instrumen efektif dalam menanamkan karakter religius dan nasionalis peserta didik. Nilai tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dihidupkan dalam aktivitas keseharian warga sekolah. Temuan tersebut menegaskan pentingnya konsistensi lembaga dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan kebiasaan positif tumbuh secara alami. Budaya sekolah berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan praktik nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengamalkannya sebagai karakter yang melekat.

Dahlan (Dahlan, 2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama tidak cukup bertumpu pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu disertai pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan berkesinambungan, dialog edukatif, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Sejalan dengan itu, Fatimah et al. (Fatimah et al., 2022) menemukan bahwa nilai religius dapat terinternalisasi secara optimal ketika sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik. Dua kajian tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan religiusitas karenanya membutuhkan keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan perilaku, penguatan spiritual, dan budaya sekolah yang kondusif.

Harmita et al. (Harmita et al., 2022) menegaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* pada peserta didik. Guru dipandang sebagai figur sentral yang ucapan, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensinya menjadi model bagi siswa. Romadhona dan Supriyadi (Romadhona & Supriyadi, 2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dipengaruhi oleh sinergi antara pembelajaran Al-Islam, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan keteladanan seluruh warga sekolah. Rangkaian temuan itu memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama Islam bersifat sistemik. Nilai religius tidak cukup dibebankan kepada guru agama, tetapi perlu dihidupkan sebagai gerakan bersama melalui kebijakan, pembiasaan, teladan, pengawasan, dan budaya sekolah yang konsisten.

Walaupun kajian terdahulu telah memberi sumbangan penting bagi pengembangan studi internalisasi nilai-nilai agama Islam, ruang pembahasan tertentu masih terbuka untuk diperdalam. Banyak penelitian menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi dominan dalam

pembentukan karakter religius, sementara pemotivasian serta *reward and punishment* belum memperoleh porsi analisis yang memadai. Di samping itu, sebagian kajian berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau madrasah, sehingga dinamika internalisasi nilai agama pada sekolah menengah atas belum banyak dijelaskan secara khusus. Peserta didik pada jenjang ini berada pada fase pencarian identitas diri, dengan karakteristik psikologis, sosial, dan emosional yang berbeda dari anak usia dasar. Situasi tersebut menuntut pendekatan pembinaan religiusitas yang lebih komunikatif, partisipatif, dan kontekstual.

Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan terpadu terhadap empat strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemotivasian, serta *reward and punishment*. Keempat strategi tersebut tidak diposisikan secara terpisah, tetapi sebagai rangkaian yang saling menopang dalam pembentukan perilaku religius siswa. Pembiasaan membangun rutinitas keagamaan, keteladanan menyediakan contoh nyata, pemotivasian menumbuhkan kesadaran internal, sedangkan *reward and punishment* menguatkan perilaku agar siswa mampu membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemilihan SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso sebagai lokasi penelitian juga memberikan konteks empiris yang khas, terutama karena masih ditemukan siswa yang kurang santun dalam bertutur kata dan berperilaku, belum konsisten mengikuti salat berjamaah, serta belum membiasakan salam dalam interaksi keseharian.

Tabel 1. Pemetaan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa

No.	Strategi Internalisasi	Implementasi di Sekolah	Nilai yang Diinternalisasikan	Indikator Religiusitas Siswa
1	Pembiasaan	Salat berjamaah, doa bersama, salam, dan kegiatan keagamaan rutin	Ketaatan, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beragama	Terbiasa beribadah, berdoa, mengucapkan salam, dan berperilaku religius
2	Keteladanan	Guru dan warga sekolah memberi contoh dalam ibadah, tutur kata, sikap, dan kedisiplinan	<i>Akhlakul karimah</i> , kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab	Meniru perilaku positif, santun, menghormati guru, dan menjaga sikap
3	Pemotivasian	Nasihat, arahan keagamaan, penguatan spiritual, dan dorongan moral	Kesadaran, keikhlasan, tanggung jawab pribadi, dan perbaikan diri	Termotivasi beribadah, memperbaiki perilaku, dan memahami nilai Islam
4	<i>Reward and punishment</i>	Apresiasi bagi perilaku religius dan pembinaan bagi pelanggaran	Keadilan, disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri	Lebih disiplin, memahami konsekuensi, dan konsisten berperilaku religius

5	Budaya religius sekolah	Penciptaan suasana Islami melalui kegiatan, aturan, dan interaksi warga sekolah	Ukhuwah, kepedulian, penghormatan, dan kebersamaan	Lingkungan sekolah mendukung kebiasaan religius dan sikap saling menghormati
---	-------------------------	---	--	--

Berangkat dari latar belakang, fenomena empiris, dan telaah penelitian terdahulu, artikel ini diarahkan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso. Fokus analisis mencakup strategi pembiasaan, keteladanan, pemotivasian, serta *reward and punishment* sebagai upaya membangun perilaku religius dalam kehidupan sekolah. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan memperkaya diskursus pendidikan Islam, terutama mengenai model internalisasi nilai agama pada jenjang sekolah menengah atas. Secara praktis, temuan artikel ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembinaan religiusitas yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Melalui strategi yang terencana, sekolah diharapkan mampu melahirkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter religius yang kuat.



Gambar 1. Kerangka proses religiusitas siswa

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative research* dengan jenis *case study* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso. Pilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya membaca makna, proses, dan implementasi

strategi internalisasi nilai agama berdasarkan realitas lapangan (Tisdell, 2025). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping kegiatan keagamaan, serta siswa sebagai informan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Keabsahan data diperkuat melalui *triangulation* sumber dan teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*, sehingga temuan penelitian tersusun secara kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa

Pembiasaan menempati posisi utama dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam karena nilai tidak cukup dikenalkan melalui penjelasan konseptual; nilai perlu dilatih berulang hingga menjadi perilaku yang melekat dalam diri siswa (Nursobah et al., 2025). Dalam pendidikan karakter, pembentukan perilaku tidak hanya bertumpu pada pengetahuan moral, tetapi juga membutuhkan latihan, pengulangan, dan penguatan agar nilai berubah menjadi kebiasaan (Bahri et al., 2025). Lickona memandang pendidikan karakter sebagai kesatuan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Arif et al., 2023). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan sejalan dengan prinsip keterpaduan iman, ilmu, dan amal. Nilai ketaatan beribadah, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan *akhlakul karimah* tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui pengulangan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Uri et al., 2025). Pembiasaan akhirnya bekerja sebagai strategi pedagogis untuk menggeser nilai agama dari pengetahuan menuju kesadaran dan perilaku nyata.



Gambar 2. Observasi pelaksanaan salat berjamaah siswa

Data lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso dilakukan melalui kegiatan religius yang menyatu dengan aktivitas sekolah, seperti salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam, serta keterlibatan siswa dalam

kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai budaya sekolah yang berfungsi membina karakter religius. Kepala sekolah menyatakan, *“Setiap hari siswa dibiasakan untuk salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Tujuannya agar kegiatan keagamaan itu tidak hanya dilakukan ketika diperintah, tetapi menjadi kebiasaan mereka”* (KS). Pernyataan ini memperlihatkan ikhtiar sekolah membangun rutinitas religius yang bernilai edukatif. Melalui pengulangan yang terarah, siswa tidak sekadar diarahkan melaksanakan kewajiban agama secara formal, tetapi dibimbing agar mampu menempatkan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Peran guru memperkuat proses pembiasaan tersebut melalui pengarahan, pengawasan, dan pengingat yang dilakukan secara berulang. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan nilai agama memperoleh ruang praktik dalam perilaku siswa. Seorang guru menyampaikan, *“Kami selalu mengingatkan siswa untuk tidak meninggalkan salat berjamaah dan membiasakan salam, karena dari hal-hal kecil seperti itu karakter religius mereka mulai terbentuk”* (ADK). Kutipan ini menegaskan bahwa pembiasaan dipahami sebagai proses bertahap yang dimulai dari aktivitas sederhana. Salam, doa, dan salat berjamaah memuat nilai disiplin, penghormatan, ketaatan, dan tanggung jawab. Ketika dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung, nilai-nilai tersebut berkembang menjadi pola perilaku yang lebih stabil dan merepresentasikan kepribadian religius siswa.

Tabel 2. Temuan strategi pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam

No.	Bentuk Pembiasaan	Nilai yang Ditanamkan	Dampak terhadap Religiusitas Siswa
1	Salat berjamaah secara rutin	Ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab	Siswa lebih terbiasa melaksanakan ibadah secara bersama dan tepat waktu
2	Doa sebelum dan sesudah pembelajaran	Kesadaran spiritual dan rasa syukur	Siswa memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan nuansa religius
3	Pembiasaan salam kepada guru dan sesama siswa	Kesantunan, penghormatan, dan <i>akhlakul karimah</i>	Siswa menunjukkan sikap lebih sopan dalam interaksi sosial
4	Kegiatan keagamaan sekolah	Kepatuhan, kebersamaan, dan komitmen beragama	Siswa terlibat aktif dalam budaya religius sekolah
5	Pengawasan dan arahan guru secara konsisten	Kedisiplinan dan pembentukan <i>habitus</i> religius	Siswa mulai berperilaku religius bukan karena terpaksa, tetapi karena terbiasa

Pembiasaan nilai-nilai agama Islam di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan religiusitas siswa, khususnya pada kedisiplinan beribadah, kesantunan sosial, dan kesadaran menjalankan ajaran Islam. Siswa yang sebelumnya belum konsisten

mengikuti kegiatan keagamaan mulai memperlihatkan perubahan melalui keterlibatan dalam salat berjamaah, kebiasaan mengucapkan salam, dan sikap yang lebih tertib terhadap aturan sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan, *“Awalnya saya ikut salat berjamaah karena diwajibkan, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa dan merasa kurang nyaman kalau tidak ikut”* (RB). Pengalaman tersebut menggambarkan pergeseran dari kepatuhan karena tuntutan menuju kesadaran karena kebiasaan. Pada titik ini, pembiasaan tidak berhenti sebagai rutinitas, melainkan bekerja sebagai media internalisasi yang membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan *habitus* religius dalam kehidupan sekolah.

Strategi Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam karena siswa belajar tidak hanya dari penjelasan verbal, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka saksikan dalam kehidupan sekolah (Mashoedi et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, keteladanan dikenal melalui konsep *uswah hasanah*, yaitu pemberian contoh baik melalui sikap, ucapan, dan tindakan (Munif et al., 2026). Strategi ini kuat karena nilai agama lebih mudah diterima ketika hadir secara konkret melalui figur yang dekat dengan siswa. Pandangan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan terhadap model yang berpengaruh (Fathor Rozi et al., 2025). Guru, karena itu, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual. Nilai kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan *akhlakul karimah* akan lebih mudah tertanam ketika guru menampilkannya secara konsisten.

Di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso, keteladanan diterapkan melalui perilaku guru dalam menjalankan ibadah, bertutur kata santun, berpakaian rapi sesuai nilai Islam, disiplin menjalankan tugas, serta menghargai siswa dan warga sekolah lainnya. Guru berupaya menjadi contoh dalam tindakan sederhana, seperti mengucapkan salam, datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, menggunakan bahasa yang baik, dan memperlakukan siswa secara bijaksana. Salah satu informan menyatakan, *“Guru di sini tidak hanya menyuruh siswa untuk salat berjamaah atau bersikap sopan, tetapi juga ikut memberi contoh. Kalau guru sudah memberi contoh, siswa biasanya lebih mudah diarahkan”* (KS). Narasi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi kekuatan utama dalam membangun kepatuhan dan kesadaran siswa. Nasihat keagamaan memiliki daya pengaruh lebih kuat ketika siswa melihat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru dalam kehidupan sekolah.

Keteladanan juga tampak ketika guru membina siswa yang masih kurang santun, kurang disiplin, atau belum konsisten mengikuti kegiatan keagamaan. Teguran tidak diberikan secara keras, tetapi dikemas dalam sikap sabar, komunikatif, dan mendidik agar siswa merasa dihargai serta terdorong memperbaiki diri. Seorang guru menyampaikan, *“Kami berusaha menasihati siswa dengan cara yang baik.*

Kalau ingin siswa santun, guru juga harus santun lebih dulu dalam berbicara dan bersikap" (DN). Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku religius sangat terkait dengan kualitas relasi guru dan siswa. Ketika guru menampilkan sikap religius secara nyata, siswa memperoleh pengalaman langsung tentang praktik nilai Islam dalam hubungan sosial. Konsistensi teladan guru membentuk suasana pendidikan yang lebih humanis dan religius, karena siswa tidak hanya menerima aturan, tetapi juga menyaksikan contoh konkret dari nilai yang sedang ditanamkan.

Tabel 3. Temuan strategi keteladanan guru dalam membentuk perilaku religius siswa

No.	Bentuk Keteladanan Guru	Nilai yang Ditanamkan	Dampak terhadap Perilaku Religius Siswa
1	Guru ikut melaksanakan salat berjamaah	Ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab	Siswa terdorong mengikuti salat berjamaah karena melihat contoh langsung dari guru
2	Guru membiasakan salam dan tutur kata santun	Kesantunan, penghormatan, dan <i>akhlakul karimah</i>	Siswa lebih sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan sesama teman
3	Guru menunjukkan kedisiplinan dalam tugas dan waktu	Tanggung jawab, ketertiban, dan konsistensi	Siswa belajar menghargai aturan dan lebih disiplin dalam kegiatan sekolah
4	Guru membina siswa dengan sabar dan komunikatif	Kepedulian, kebijaksanaan, dan pembinaan moral	Siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat keagamaan
5	Guru konsisten antara ucapan dan tindakan	Kejujuran, keteladanan, dan <i>uswah hasanah</i>	Siswa meniru perilaku religius guru melalui pengamatan dan pengalaman langsung

Keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan perilaku religius siswa, terutama pada aspek kesantunan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan kepedulian terhadap kegiatan keagamaan sekolah. Siswa yang menyaksikan guru konsisten mengikuti salat berjamaah, mengucapkan salam, berbicara santun, dan menunjukkan disiplin cenderung terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan, "*Saya merasa lebih malu kalau tidak ikut salat berjamaah, karena guru-guru juga ikut salat dan selalu memberi contoh kepada kami*" (RZ). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa teladan bekerja melalui rasa hormat, kedekatan, dan pengamatan langsung. Dalam konteks ini, keteladanan bukan sekadar strategi pendukung, melainkan bagian inti dari internalisasi nilai-nilai agama Islam. Guru yang selaras antara ucapan dan tindakan menghadirkan nilai Islam sebagai pengalaman hidup yang konkret, sehingga siswa lebih mudah membangun perilaku religius yang tumbuh dari kesadaran dan kebiasaan.

Strategi Pemotivasian dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa

Pemotivasian penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam karena pembentukan religiusitas siswa tidak cukup ditempuh melalui aturan dan pembiasaan; siswa juga membutuhkan dorongan yang menyentuh kesadaran, kemauan, dan tanggung jawab pribadi (Permana & Munif, 2025). Dalam teori motivasi, perilaku akan lebih kuat dan bertahan lama ketika digerakkan oleh kesadaran internal, bukan semata tekanan eksternal. Deci dan Ryan melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu menghasilkan keterlibatan yang lebih bermakna dalam suatu tindakan (Ryan & Deci, 2023). Dalam pendidikan Islam, pemotivasian dekat dengan konsep *targhib*, yaitu dorongan, nasihat, dan penguatan agar seseorang terdorong melakukan kebaikan secara sadar (Munif et al., 2025). Pemotivasian dalam pendidikan agama karenanya diarahkan bukan hanya untuk membuat siswa patuh pada aturan, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Islam merupakan kebutuhan spiritual dan tanggung jawab moral setiap muslim.

Di lokasi penelitian, pemotivasian dilakukan melalui nasihat, arahan keagamaan, penguatan spiritual, ceramah singkat, serta pembinaan moral yang diberikan oleh kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru lainnya. Penguatan tersebut biasanya disampaikan dalam pembelajaran, sebelum atau sesudah salat berjamaah, pada kegiatan keagamaan, serta ketika guru menemukan siswa yang kurang disiplin. Salah satu informan menyatakan, *"Kami selalu memberi motivasi kepada siswa agar mereka memahami bahwa salat, salam, dan sopan santun itu bukan sekadar aturan sekolah, tetapi bagian dari ajaran Islam yang harus dibiasakan dalam kehidupan"* (FW). Pernyataan ini memperlihatkan usaha sekolah mengalihkan kepatuhan formal menuju kesadaran religius. Siswa tidak hanya diarahkan mengikuti kegiatan keagamaan karena kewajiban lembaga, tetapi diajak memahami makna spiritual dan moral di balik setiap perilaku religius.

Pemotivasian juga dilakukan melalui pendekatan personal kepada siswa yang belum konsisten dalam kegiatan keagamaan atau masih kurang santun dalam interaksi harian. Guru membangun komunikasi yang mendidik agar siswa tidak merasa dihakimi, tetapi tetap terdorong memperbaiki diri. Seorang guru menyampaikan, *"Kalau ada siswa yang malas salat berjamaah atau kurang sopan, kami tidak langsung memarahinya. Kami ajak bicara, diberi nasihat, dan diingatkan pelan-pelan supaya mereka sadar sendiri"* (BHR). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan persuasif menempatkan siswa sebagai pribadi yang perlu dibimbing, bukan sekadar objek aturan. Cara ini sejalan dengan prinsip *mau'idzah hasanah*, yakni nasihat yang baik, santun, dan menyentuh hati. Melalui pola semacam itu, guru tidak hanya memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi juga berupaya membangun kesadaran batin agar siswa memahami dasar moral dan keagamaan dari tindakan yang dilakukan.

Tabel 4. Temuan strategi pemotivasian dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa

No.	Bentuk Pemotivasian	Nilai yang Ditanamkan	Dampak terhadap Kesadaran Beragama Siswa
1	Nasihat keagamaan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah	Kesadaran beragama, tanggung jawab, dan kepatuhan	Siswa memahami bahwa ibadah dan akhlak bukan sekadar aturan sekolah, tetapi bagian dari ajaran Islam
2	Penguatan spiritual sebelum atau sesudah kegiatan keagamaan	Keikhlasan, ketakwaan, dan kesungguhan beribadah	Siswa terdorong menjalankan ibadah dengan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan
3	Ceramah singkat dan arahan moral dari guru	Perbaikan diri, kesantunan, dan tanggung jawab moral	Siswa lebih memahami pentingnya memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari
4	Pendekatan personal kepada siswa yang kurang disiplin	Kepedulian, pembinaan, dan kesadaran diri	Siswa merasa dibimbing, sehingga lebih terbuka menerima nasihat dan memperbaiki kebiasaan
5	Komunikasi persuasif melalui <i>mau'idzah hasanah</i>	Kelembutan, kebijaksanaan, dan kesadaran batin	Siswa terdorong menjalankan nilai Islam berdasarkan pemahaman dan kesadaran spiritual

Pemotivasian berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, terutama pada dorongan untuk beribadah, memperbaiki perilaku, dan memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang semula mengikuti kegiatan keagamaan karena kewajiban sekolah mulai menunjukkan perubahan setelah memperoleh arahan yang berulang dan komunikatif. Salah satu siswa mengungkapkan, “Guru sering menasihati kami bahwa salat berjamaah dan bersikap sopan itu untuk kebaikan diri sendiri. Dari situ saya mulai merasa perlu memperbaiki kebiasaan saya” (PR). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi guru dapat membangun kesadaran personal terhadap nilai agama. Dalam kerangka ini, pemotivasian tidak berhenti sebagai dorongan sesaat, tetapi menjadi proses pembinaan yang membantu siswa memahami makna ibadah, kesantunan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas religius. Strategi ini menghubungkan aturan sekolah dengan kesadaran spiritual siswa.

Strategi *Reward and Punishment* dalam Memperkuat Kedisiplinan dan Religiusitas Siswa

Strategi *reward and punishment* menjadi pendekatan penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam karena pembentukan perilaku religius membutuhkan penguatan terhadap perilaku positif sekaligus pembinaan atas perilaku yang menyimpang dari nilai dan aturan sekolah (M. Munif & Mustajib, 2025). Dalam teori behavioristik, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi. B. F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menerima konsekuensi akan berubah sesuai pola pembinaan yang diberikan (Chomsky, 2024). Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut selaras dengan *targhib wa tarhib*, yaitu dorongan terhadap kebaikan dan peringatan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran

agama (Nasrulloh & Nahdlotusilmi, 2025). Karena itu, *reward and punishment* tidak dipahami secara mekanis sebagai hadiah dan hukuman, melainkan sebagai strategi edukatif untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran moral siswa.

Pada praktiknya, *reward and punishment* di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso diterapkan secara edukatif dan proporsional. Reward diberikan kepada siswa yang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, aktif dalam salat berjamaah, membiasakan salam, bersikap santun kepada guru, dan mematuhi tata tertib sekolah. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, apresiasi di hadapan teman, kepercayaan untuk memimpin kegiatan keagamaan, atau penguatan verbal dari guru. Salah satu informan menyatakan, *“Siswa yang rajin mengikuti salat berjamaah dan berperilaku baik biasanya kami beri apresiasi, meskipun hanya berupa pujian atau kepercayaan. Hal itu membuat mereka merasa dihargai dan semakin semangat”* (TN). Penghargaan semacam ini memiliki fungsi psikologis dalam memperkuat perilaku religius. Ketika perilaku baik siswa diperhatikan dan dihargai, mereka terdorong mempertahankan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari identitas diri di lingkungan sekolah.

Pada sisi lain, punishment diterapkan kepada siswa yang melanggar aturan keagamaan atau kedisiplinan, seperti tidak mengikuti salat berjamaah tanpa alasan, kurang sopan dalam bertutur kata, tidak membiasakan salam, atau mengabaikan tata tertib. Punishment tidak diarahkan untuk mempermalukan atau menyakiti siswa, tetapi menjadi sarana pembinaan agar siswa memahami kesalahan dan mampu memperbaiki perilaku. Seorang guru menyampaikan, *“Kalau ada siswa yang tidak ikut salat berjamaah atau kurang disiplin, kami beri teguran dan pembinaan. Kadang mereka diminta membaca istigfar, menghafal doa, atau diberi nasihat supaya sadar bahwa aturan itu untuk membentuk kebiasaan baik”* (MA). Kutipan ini memperlihatkan bahwa konsekuensi yang diberikan sekolah bersifat mendidik dan religius. Teguran, nasihat, dan tugas pembinaan keagamaan diarahkan untuk menanamkan kesadaran, bukan menciptakan ketakutan. Siswa dibimbing memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

Tabel 5. Temuan strategi reward and punishment dalam menguatkan kedisiplinan dan religiusitas siswa

No.	Bentuk Strategi	Nilai yang Ditanamkan	Dampak terhadap Kedisiplinan dan Religiusitas Siswa
1	Pemberian pujian kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan	Apresiasi, motivasi, dan ketaatan	Siswa merasa dihargai dan terdorong mempertahankan perilaku religius
2	Pemberian kepercayaan memimpin kegiatan keagamaan	Tanggung jawab, percaya diri, dan kepemimpinan religius	Siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan terlibat dalam budaya religius sekolah
3	Teguran edukatif bagi siswa yang melanggar aturan	Kedisiplinan, kontrol diri, dan kesadaran moral	Siswa memahami kesalahan dan berusaha memperbaiki perilaku

4	Pembinaan melalui nasihat, istigfar, atau hafalan doa	Kesadaran beragama, refleksi diri, dan perbaikan akhlak	Siswa diarahkan untuk memperbaiki diri tanpa merasa dipermalukan
5	Penerapan konsekuensi secara adil dan konsisten	Keadilan, tanggung jawab, dan kepatuhan	Siswa lebih memahami batas perilaku serta konsekuensi dari setiap tindakan

Penerapan *reward and punishment* memperkuat kedisiplinan dan religiusitas siswa karena strategi ini memperjelas batas antara perilaku yang sejalan dan tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Siswa menjadi lebih memahami pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga sikap, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap aturan sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau kami rajin ikut kegiatan keagamaan, guru sering memberi pujian. Kalau melanggar, kami ditegur dan dinasihati. Dari situ kami jadi lebih hati-hati dan berusaha lebih disiplin” (RG). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman langsung terhadap konsekuensi perilaku dapat membangun kesadaran siswa. Strategi ini bukan hanya memperkuat kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga membentuk kontrol diri dan tanggung jawab moral. Ketika diterapkan secara adil, konsisten, dan mendidik, *reward and punishment* membantu siswa mengubah kedisiplinan formal menjadi kebiasaan religius yang lebih stabil dalam kehidupan sekolah

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Islam Al-Fattah Pecalongan Bondowoso dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemotivasian, serta *reward and punishment*. Pembiasaan dilaksanakan melalui salat berjamaah, doa bersama, salam, dan kegiatan keagamaan rutin yang membentuk disiplin serta kesadaran beragama. Keteladanan hadir melalui perilaku guru dalam beribadah, bertutur kata santun, menjaga kedisiplinan, dan menyelaraskan ucapan dengan tindakan sehingga siswa memperoleh contoh religius yang konkret. Pemotivasian diberikan melalui nasihat, arahan keagamaan, penguatan spiritual, dan pendekatan personal agar siswa memahami ibadah serta akhlak sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban sekolah. *Reward and punishment* diterapkan secara edukatif dan proporsional untuk memperkuat perilaku positif, membina pelanggaran, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kontrol diri. Keempat strategi tersebut membentuk satu kesatuan: pembiasaan membangun rutinitas, keteladanan menghadirkan model, pemotivasian menumbuhkan kesadaran internal, sedangkan *reward and punishment* menguatkan kedisiplinan dan konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sekolah

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 141–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 86–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- rif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Bahri, S., Fauzi, A., & Zaini, B. (2025). Strengthening Character Education Through Behaviorist Approaches: Strategic Management in Shaping Students' Ethics and Morality. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1927–1939. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1203>
- Chomsky, N. (2024). **Verbal behavior**. By B. F. Skinner. (The Century psychology series.) Pp. viii, 478. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc., 1957. *Language*, 100(3), 579–603. <https://doi.org/10.1353/lan.2024.a937190>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Effendy, Moh. H., Munib, A., Rahman, K., & Izzah, I. (2025). The Decline of Polite Language in Educational Institutions. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 12(1), 15–31. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42188>
- Fathor Rozi, Alif Lailatul Mufidah, Muhammad Munif, & Khodijatul Qodriyah. (2025). Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence Among Santri. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 71–87. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1821>
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>

- Kusumawati, I. R., Sah, R. W. A., & Hussain, N. (2023). Internalizing Islamic Religious Education Values will “increase” high school religious culture. *AMCA Journal of Religion and Society*, 3(2). <https://doi.org/10.51773/ajrs.v3i2.305>
- M. Munif & Mustajib. (2025). The Role of Musyrif in Improving the Discipline of Santri in the Pesantren Environment. *Journal of Advanced Research and Studies in Educational Management (JARSEM)*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.64990/2t5q4k13>
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing Character Education in Pluralistic Schools: A Model of Internalization of Interfaith Values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792–803. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059>
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). TEKNOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI JEMBATAN REFORMASI PEMBELAJARAN DI INDONESIA LEBIH MAJU. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6390>
- Munif, M., Aliyah, N., Faizin, Fachri, M., & Rozi, F. (2025). HABITUASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. *Jurnal TARBAWI*, 15(2), 30–50. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/907>
- Munif, M., Rohmah, K., & Rozi, F. (2026). Internalization of Islamic Values in Shaping Student Discipline in Pesantren-Based Madrasahs. *MANAZHIM*, 8(1), 119–136. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v8i1.6056>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 937–948. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Nasrulloh, R., & Nahdlotusilmi, N. S. (2025). Integration of Targhib -Tarhib and Neurospiritual Education: Innovation in Transcendental-Affection-Based Islamic Character Education in the Generation Z Era. *Islamic Journal of Education*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.54801/vbm5ps85>
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Permana, M. U. A., & Munif, M. (2025). Managerial Strategies in the Implementation of Inclusive Education for Equitable Distribution of Educational Rights. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1627–1641. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1149>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students’ Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259–269. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>

- Romadhona, D. I. R. D. I., & Supriyadi, S. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA BERBASIS PENERAPAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI SEKOLAH MUHAMMADIYAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5157–5170. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9823>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). Self-Determination Theory. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 6229–6235). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2630
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17–35. <https://doi.org/10.35335/7adqms82>
- Tisdell, E. J. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (Fifth edition). Jossey-Bass.
- Uri, F., Jarir, J., & Erlina, G. (2025). The Role of Malay Cultural Values in Shaping Character: A Study of Politeness and Courtesy in Family Education. *Hikmah*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.451>
- Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326>
- Yanuar, M. R., & Ardiansyah, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(3), 90–95. <https://doi.org/10.67112/267cc485>